

Rasionalisasi Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Ditinjau dari Teori “Chicken Game”

¹Tino Rila Sebayang, ²Kunkunrat, ³Apsha Luthvia Irza, ⁴Aditya Putra Pratama

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Indonesia, tinobayang@unpas.ac.id,

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Indonesia, kunkunrat@unpas.ac.id,

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Indonesia, apshairza123@gmail.com,

⁴ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Indonesia, ncu.adit35@gmail.com,

ABSTRAK

Artikel ini fokus membahas rasionalisasi Perang Dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok pada tahun 2018 hingga 2022. Perilaku AS dan Tiongkok dalam konflik Perang Dagang, banyak disoroti sebagai sikap yang tidak rasional, mengingat implikasi negatif terhadap volume perdagangan bagi kedua negara. Argumentasi pada tulisan ini bertujuan membuktikan, bahwa sikap kebijakan proteksionisme kedua negara merupakan strategi Kebijakan Ekonomi Luar Negeri yang rasional. Teori yang digunakan untuk menjustifikasi aspek rasionalitas keduanya menggunakan *Game Theory* yaitu *Chicken Game*. Di sisi lain, orientasi Kebijakan Luar Negeri kedua negara yang dinilai rasional, akan dipertegas oleh parameter *Cost* dan *Benefit*, dengan memandang motif politik yang diperjuangkan sebagai kepentingan nasional – baik dari sisi AS maupun Tiongkok di dalam tatanan Ekonomi Politik Internasional. Metodologi yang digunakan pada tulisan ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Kerangka berpikir untuk membangun argumentasi pada tulisan ini menggunakan kajian pustaka terdahulu, dengan metode *narrative literature review*, sesuai dengan topik pembahasan, konsep, dan teori yang relevan. Di sisi lain, sebagai penguatan justifikasi atas parameter *benefit* kedua negara dalam konteks perang dagang, tulisan ini menggunakan teori *Hegemonic Stability* sebagai orientasi *benefit* AS, serta teori *Modified Structural* pada sudut pandang *benefit* Tiongkok.

Kata kunci: Perang Dagang; *Cost and Benefit*; Proteksionisme; Chicken Game; Kebijakan Ekonomi Luar Negeri

ABSTRACT

This paper focuses on discussing the rationalization of the Trade War between the United States (US) and China from 2018 to 2022. The US and China action in the trade war were widely recognized as irrational, and given the negative impact on trade balance in both. The argument in this paper aims to prove that the protectionist policies of the both countries constitute a rational foreign economic strategic policy. The theory used to justify the aspect of rationality both uses Game Theory, namely the Chicken Game. On the other hand, the orientation of the Foreign Policy of the two countries which is considered rational, will be emphasized by the parameters of Cost and Benefit, by looking at the political motives being pursued for national interests by the US and China in the International Political Economy order. The methodology used in this paper is descriptive analysis, with a qualitative approach. The ideas to build arguments in this paper using previous literature reviews, with the narrative literature review method, according to relevant topics of discussion, concepts, and theories. On the other hand, as a justification for strengthening the parameters of the benefits of the both countries in the context of a trade war, this paper uses the Hegemonic Stability theory as benefit orientation for the US, as well as the Modified Structural theory from China's benefit perspectives.

Keyword: Trade War; *Cost and Benefit*; Protectionism; Chicken Game; Foreign Economic Policy

Pendahuluan

Secara tradisional, para sarjana Ilmu Hubungan Internasional (HI) telah banyak membahas tentang konflik dan perang – khususnya pada kajian keamanan¹. Lebih lanjut, Sorell berpendapat, bahwa perang dan konflik memiliki arti yang lebih luas; yakni tidak hanya sebatas *power* negara di aspek militeristik saja². Sejalan dengan Thomas Hobbes, yang sesungguhnya telah menempatkan aspek ekonomi sebagai salah satu permasalahan vital – yang berpotensi menimbulkan konflik antar negara dalam struktur internasional³.

Untuk memahami dinamika konflik perdagangan internasional – kajian Ekonomi Politik Internasional (EPI) menawarkan pendekatan yang lebih *rigid*. Studi EPI menurut Thomas Oatley adalah kajian yang mempelajari tentang aspek kebijakan dalam membentuk ekonomi global – serta bagaimana dinamika ekonomi global tersebut dapat memengaruhi kebijakan suatu negara⁴.

Aspek konfliktual yang dapat disajikan dari interaksi ini adalah; bagaimana negara melakukan strategi kebijakan ekonomi luar negerinya – dan kebijakan tersebut dapat saja bertentangan dengan kepentingan negara lain, atau bahkan rezim internasional⁵. Saat ini, perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok menjadi salah satu fenomena yang aktual dalam menggambarkan benturan kepentingan tersebut. Sejak tahun 2007, tensi konflik antara AS dan Tiongkok telah muncul ke permukaan dunia internasional – di mana, isu *currency war* menjadi permasalahan bagi kedua negara dalam kontestasi ekonomi politik internasional⁶.

Pada kajian EPI, pendekatan paradigmatik banyak muncul untuk menjelaskan persaingan pasar – yang dipenuhi oleh pertarungan politik. Di mana, kaum merkantilisme memandang kepentingan nasional merupakan pusat konsentrasi dalam politik internasional⁷. Bahkan Robert Gilpin menegaskan, kepentingan nasional dalam perspektif merkantilisme adalah ambisi dari negara untuk mempromosikan, serta memperjuangkan kebutuhan domestiknya – dengan memengaruhi negara lain, atau bahkan struktur ekonomi internasional⁸. Di sisi lain, pendekatan merkantilisme menurut Paul Krugman dipahami lebih konfliktual. Di mana, merkantilisme yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai realisme klasik – memposisikan kepentingan ekonomi negara saling mengalami benturan (*international system is anarchy*)⁹.

Berdasarkan narasi di atas, konflik Perang Dagang antara AS dan Tiongkok memperlihatkan, bahwa benturan kepentingan ekonomi benar-benar tengah terjadi. Terminologi Perang Dagang didefinisikan sebagai perselisihan bolak-balik, di mana suatu negara mencoba merusak perdagangan satu sama lain – dan biasanya melalui pemberlakuan tarif dan pembatasan kuota¹⁰. Tujuan utama dari Perang Dagang adalah, untuk membatasi arus bebas barang dan jasa antara masing-masing negara. Hal

¹ Grey, Colin S. 2008. "War, Peace and International Relations: An Introduction to Strategic History." *Comparative Strategy* 27 (1): 105–9. <https://doi.org/10.1080/01495930701839639>.

² Sorell, Tom. 2006. "Hobbes on Trade, Consumption and International Order." *The Monist Journal* 89 (2): 245–58.

³ Prokhovnik, Raia, and Gabriella Slomp. 2010. "Introduction." In *International Political Theory after Hobbes: Analysis, Interpretation and Orientation*, edited by Raia Prokhovnik and Gabriella Slomp, 1–16. London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230304734_1.

⁴ Oatley, Thomas. 2019. *International Political Economy*. 6th ed. London: Routledge, pp. 24.

⁵ Krasner, Stephen D. 1982. "Structural Causes and Regime Consequences: Regimes as Intervening Variables." *International Organization* 36 (2): 185–205. <https://doi.org/10.1017/S0020818300018920>.

⁶ Otero-iglesias, Miguel. 2011. "'Currency War' Between the US and China: Where Does the UE Stand?"

⁷ Krugman, Paul. 2003. *International Economics: Theory and Practice*. 6th ed. Boston: Pearson Education.

⁸ Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press. hlm. 198-199.

⁹ Krugman, Paul. 2003. *International Economics: Theory and Practice*. 6th ed. Boston: Pearson Education, pp. 196-199.

¹⁰ Stofberg, Francois. 2019. "An Empirical View of Trade War Theory." *Market Commentary*, no. 31 July: 1–2.

ini dilakukan dengan menaikkan tarif atau memberlakukan pembatasan lain demi mengurangi volume impor.

Tercatat, AS mengeluarkan kebijakan *tarif* terhadap barang-barang impor asal Tiongkok sejak bulan Maret tahun 2018 lalu¹¹. Padahal sebelumnya hubungan dagang AS-Tiongkok dinilai menguntungkan keduanya, hanya saja menurut Donald Trump – selaku Presiden AS, agresivitas Tiongkok menjadi sebuah keresahan, sehingga AS memilih untuk memulai tensi konflik melalui kebijakan proteksi. Setidaknya ada tiga faktor kekhawatiran utama yang membuat AS terus maju dalam konflik *Trade War*, yaitu; *Pertama*, khawatir akan surplus perdagangan Tiongkok yang terus naik dianggap akan menyempitkan lapangan pekerjaan di AS; *Kedua*, kecurangan Tiongkok dalam penggunaan teknologi dari AS, yang menyebabkan persaingan perdagangan ekspor-impor menjadi tidak adil, serta; *Ketiga*, orientasi *Belt on Road Initiative* (BRI) yang ingin dicapai Tiongkok, dinilai berpotensi membahayakan proyeksi *power* AS di masa depan¹². Bahkan sebuah jurnal mencatat *statement* Trump yang menarik, yakni; *‘Trade wars is easy to win’*¹³. Kepercayaan diri inilah yang menjadi sebuah bukti manifestasi kepercayaan diri AS, untuk memenangkan Perang Dagang dengan Tiongkok.

Sementara itu, *statement* Xi Jinping, yang mengatakan; *“No one can win a Trade War”*¹⁴ menimbulkan sebuah kontradiktif dengan Trump, di mana Tiongkok menyadari bahwa tidak akan ada yang memenangkan Perang Dagang ini. Kendati demikian, Tiongkok justru tetap maju untuk memberi respon balasan – dengan segera mengeluarkan kebijakan yang serupa pada bulan April tahun 2018. Tiongkok memberlakukan kebijakan hambatan *tarif* terhadap 128 jenis produk impor yang berasal dari AS, dengan nilai yang mencapai 15% sampai 25% atau setara 3 miliar dolar AS¹⁵. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh AS dan Tiongkok kian mempertegas, bahwa keduanya tengah berada pada situasi konflik. Dalam konflik Perang Dagang – kebijakan hambatan tarif adalah sebagai senjata yang digunakan oleh masing-masing negara untuk bersaing, demi memperjuangkan kepentingan ekonomi di tatanan internasional (*tariff as a state’s political weapon in international trade competition*)¹⁶.

Implikasi kebijakan proteksionisme yang diterapkan oleh AS dan Tiongkok, berdampak signifikan terhadap menurunnya volume perdagangan antara keduanya. Tercatat, berdasarkan *website Census Trade in Goods US with China*, pada tahun 2018 hingga 2019 nilai ekspor AS ke Tiongkok menurun hingga 106.481 juta dolar – di mana, rata-rata volume perdagangan AS ke Tiongkok sebelumnya mencapai 119.564 juta dolar dalam kurun waktu 2012 hingga 2017. Diikuti oleh Tiongkok, di mana selang setahun berikutnya, volume perdagangan ekspor Tiongkok ke AS menurun drastis pada tahun 2019, yakni mencapai angka 449.110 juta dolar – yang biasanya rata-rata volume ekspor Tiongkok ke AS sejak tahun 2012-2017 adalah 464.218 juta dolar¹⁷.

Terkait strategi dan motif kebijakan proteksionisme, sesungguhnya suatu negara yang menaikkan pajak impor akan berdampak positif – namun di sisi lain, apabila negara yang dikenakan

¹¹ United State International Trade Commission (USITC). 2018. “Import Injury Steel Wheels from China.” USITC. 2018. https://www.usitc.gov/investigations/701731/2018/steel_wheels_china/preliminary.htm.

¹² Al-fadhat, Faris, and Hari Prasetyo. 2022. “Debt-Trap Diplomacy : Bagaimana Ekspansi Kapital Cina Membentuk.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 18 (2): 150–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5262.150-176>.

¹³ Fetzer, Thiemo, and Carlo Schwarz. 2021. “Tariffs and Politics: Evidence from Trump’s Trade Wars.” *The Economic Journal* 131 (636): 1717–41. <https://doi.org/10.1093/ej/ueaa122>.

¹⁴ Goulard, Sebastien. 2020. “The Impact of the US–China Trade War on the European Union.” *Global Journal of Emerging Market Economies* 12 (1): 56–68. <https://doi.org/10.1177/0974910119896642>.

¹⁵ Wong, Dorcas, and Alexander Chipman Koty. 2020. “The US-China Trade War: A Timeline.” *China Briefing*, 2020. <http://www.tiongkok-briefing.com/news/the-us-Tiongkok-trade-war-a-timeline/>.

¹⁶ Krugman, Paul, pp. 196-197.

¹⁷ Census, US Bureau. 2022. “Trade in Goods with China.” Census Gov. 2022. <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html#2021>.

hambatan tarif melakukan respon balasan, maka kedua negara akan berada pada situasi yang sama-sama dirugikan¹⁸. Tidak hanya itu, hubungan politik keduanya juga makin memanas pasca pemberlakuan tarif impor dari masing-masing negara¹⁹. Tarik-menarik kepentingan melalui kebijakan proteksi ini, berdampak pada penurunan neraca perdagangan di antara keduanya. Bahkan, Perang Dagang ini dinilai berdampak negatif oleh beberapa pihak.

Merujuk pada penurunan volume perdagangan kedua negara sejak penerapan kebijakan proteksionisme, terlihat bahwa tujuan dari orientasi perdagangan sebuah negara tentu tidak lepas dari upaya pemenuhan kepentingan nasional. Pada konteks ini, tindakan proteksionisme yang dilakukan oleh AS dan Tiongkok merupakan strategi kebijakan ekonomi luar negeri – yang diasosiasikan sebagai “*weapon*” dalam dinamika konflik perdagangan internasional seperti apa yang dikatakan oleh Krugman.

Hal tersebut diperkuat oleh argumen Abboushi seorang ekonom yang menyatakan bahwa *deficit* neraca perdagangan dalam sudut pandang ekonomi bukan menjadi bahaya yang besar²⁰. Sehingga dapat dipastikan bahwa Perang Dagang yang dimulai oleh AS tidak hanya dilandasi pada kepentingan ekonomi semata. Mengutip dari *website Global Research*, disebutkan bahwa Pemerintah AS ingin segera melakukan renegotiasi terkait ketentuan tarif impor barang-barang asal Tiongkok yang dinilai kurang *fair*. Tergambarkan pula, bahwa sikap AS untuk melakukan proteksionisme merupakan strategi politik internasional yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan – sesuai dengan kepentingan ekonomi AS di bawah pemerintah Donald Trump. Secara sederhana, Trump menginginkan adanya pembaharuan kontrak kerjasama dengan Tiongkok, khususnya di sektor perdagangan²¹. Hanya saja, strategi AS justru tidak berhasil untuk membuat Tiongkok melakukan perubahan kesepakatan perdagangan antar keduanya, sehingga Perang Dagang tetap berlanjut. Alasan kedua negara melakukan Perang Dagang ini, karena tidak ingin dianggap lemah oleh yang lainnya²².

Kondisi tersebut, justru membawa kedua negara berada pada situasi *chicken game* – dengan saling melakukan “*bluffing*” melalui penerapan kebijakan proteksionisme. Banyak peneliti yang menilai bahwa sikap keduanya tidak rasional. Padahal, Negara tentunya harus membuat pilihan terbaik, untuk mengelola ekonominya sendiri dalam upaya menghadapi dinamika ekonomi global.

Sikap kedua negara tentu dilatarbelakangi oleh motif politik yang kuat, sehingga hal itulah yang menjadi fokus dari tulisan ini. Motif serta kepentingan kedua negara dalam penerapan proteksionisme – diasosiasikan berada pada situasi *Chicken Game*. Situasi *Chicken Game* pada Perang Dagang AS dan Tiongkok bahkan diasumsikan berdampak kepada konstelasi dan kontestasi *power* negara dalam sistem internasional.

Di sisi lain, menurut kaum realisme, terminologi “*hegemony*” diartikan sebagai sebuah situasi di mana terjadi ketidak-seimbangan atas *distribution of power* dalam sistem politik internasional²³. Di mana, sejak Perang Dunia II berakhir – banyak Sarjana HI berargumentasi bahwa AS merupakan “*the*

¹⁸ Lechthaler, Wolfgang, and Mariya Mileva. 2018. “Who Benefits from Trade Wars?” *Intereconomics* 53 (1): 22–26. <https://www.intereconomics.eu/contents/year/2018/number/1/article/who-benefits-from-trade-wars.html>.

¹⁹ Bouët, Antoine, and David Laborde. 2018. “US Trade Wars in the Twenty-First Century with Emerging Countries: Make America and Its Partners Lose Again.” *World Economy* 41 (9): 2276–2319. <https://doi.org/10.1111/twec.12719>.

²⁰ Abboushi, Suhail. 2010. “Trade Protectionism: Reasons and Outcomes.” *Competitiveness Review* 20 (5): 384–94. <https://doi.org/10.1108/10595421011080760>.

²¹ Rasmus, Jack. 2018. “Is the US-China Trade War for Real?” *Global Research: Trump Trade Policy* 2 (November): 1–8. <https://www.globalresearch.ca/is-the-us-china-trade-war-for-real/5639852>.

²² Singh, Gunjan. 2019. “China-US Trade War: An Overview HATASO, USA Mini Review.” *Management and Economics Research Journal* 5. <https://doi.org/10.18639/MERJ.2019.945413>.

²³ Wallerstein, Immanuel. 1984. *The Politics of the World-Economy: The States, the Movements and the Civilizations*. London: Cambridge University Press, pp. 37.

great power" yang memegang kekuasaan hegemoni dalam rezim ekonomi global²⁴. Namun, pasca terjadinya Perang Dagang antara AS dan Tiongkok – tulisan ini justru berusaha membangun argumentasi bahwa; terjadi perubahan atas pola interaksi dan *distribution of power* dalam dinamika EPI, khususnya pasca respon balasan Tiongkok untuk menyikapi proteksi dari pemerintah AS.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, terlihat bahwa Perang Dagang antara AS dan Tiongkok berdampak negatif bagi sektor perekonomian – serta interaksi politik antar keduanya. Rentetan strategi saling merespon dengan menerapkan kebijakan proteksionisme menggambarkan kedua negara juga sedang dihadapkan pada situasi *Chicken Game*.

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terkait konsekuensi negatif dari situasi *Chicken Game ini* – maka muncul pertanyaan penelitian, kenapa AS dan Tiongkok sama-sama ingin berada pada situasi chicken game, di tengah kerugian ekonomi dan politik yang cukup signifikan berdampak bagi kedua negara?

Kerangka Konseptual

Di tengah penelitian terdahulu yang hanya fokus pada implikasi negatif dari situasi Perang Dagang, serta cenderung hanya menyoroti sikap *irrational* kedua negara. Artikel ini menawarkan temuan baru (*novelty*) dengan melihat; sisi rasionalitas AS dan Tiongkok melalui analisis matematis dan pemetaan kuadran Teori *Chicken Game*.

Tiga konseptual akan digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menjawab permasalahan artikel ini. *Chicken Game* yang ditujukan sebagai kerangka berpikir pada *theoretical analysis* – untuk menjawab rasionalitas dan motif politik kedua negara di mana motif kedua negara akan dijelaskan melalui konsep *Hegemonic Stability* dan *Modified Structuralism*.

a. *Game Theory (Chicken Game)*

Sesuai dengan namanya "*Game Theory*", *Game* (permainan) diartikan sebagai situasi di mana ada beberapa pembuat keputusan, dan masing-masing dari mereka ingin mengoptimalkan hasil permainan mereka. Setiap permainan memiliki pemain (pengambil keputusan), tindakan (apa yang dapat dilakukan pemain) dan imbalan (apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka mendapatkan "keuntungan" dari setiap hasilnya²⁵.

Game Theory menawarkan metode penelitian empiris atau eksperimental – penelitian holistik, termasuk analisis kategori dan analisis pola. Penelitian strategis meliputi analisis permainan dan analisis pembuatan keputusan²⁶. Dalam jurnal Hongji Zhang, ia berargumen bahwa *game theory* dapat digunakan untuk *foreign policy analysis*. Hanya saja, dalam studi Hubungan Internasional teori ini masih jarang ditemukan²⁷.

Penggunaan *game theory* dalam *foreign economy analysis* masih jarang ditemukan, apalagi yang spesifik membahas mengenai Perang Dagang antara AS-Tiongkok. Padahal implikasi yang ditimbulkan cukup beresiko sehingga Perang Dagang dinilai sebagai kebijakan yang tidak rasional.

²⁴ Abrahamsson, Hans. 2003. *Understanding World Order and Structural Change, Poverty, Conflict and the Global Arena*. New York: Palgrave Macmillan, pp.180.

²⁵ Osborne, Martin J. 2000. "Game Theory." In *An Introduction to Game Theory*, 166. Toronto: Department of Economics, University of Toronto.

²⁶ Cavagnetto, Stefano, and Bruce Gahir. 2014. "Game Theory - Its Applications to Ethical Decision Making." *CRIS - Bulletin of the Centre for Research and Interdisciplinary Study* 2014 (1): 73–91. <https://doi.org/10.2478/cris-2014-0005>.

²⁷ Zhang, Hongji. 2021. "How Game Theory Impact International Relations." *Proceedings of the 2021 International Conference on Diversified Education and Social Development (DESD 2021)* 569: 113–17. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210803.064>.

Sebaliknya, penelitian ini akan menawarkan argumen baru di mana kebijakan Perang Dagang ini rasional untuk dilaksanakan.

Dari paparan teoritis dan penelitian terdahulu, memperlihatkan bahwa preskripsi *game theory* terbukti berguna untuk proses *decision-making*, karena dapat melihat posibilitas yang lebih baik bagi seorang aktor. Artikel ini menjadikan fungsi teoritis tersebut untuk mengupas rasionalisasi tindakan AS dan Tiongkok dalam situasi Perang Dagang.

Chicken Game dianalogikan seperti dua mobil yang saling berhadapan. Masing-masing pengemudi diberikan dua pilihan untuk mengambil sikap – yakni salah satu pengemudi akan melaju lurus (*continue to straight*), dengan melihat posibilitas lawannya akan menghindar (*swerve*). Artinya, situasi ini *memaksa* kedua negara berada pada 3 (tiga) kemungkinan, yaitu; pertama, keduanya melakukan *swerve (cooperative)* – di mana keduanya tidak kalah dan tidak menang. Kedua, salah satu negara melakukan *swerve (defect)*, sehingga negara yang menghindar diasosiasikan sebagai aktor yang kalah (*loser*). Posibilitas ketiga adalah, di saat kedua negara sama-sama tidak menghindar (*continue to straight*) – maka *tabrakan* terjadi, yang mengakibatkan keduanya saling mengalami kerugian. Situasi ini memperlihatkan pola interaksi keduanya adalah *competitiveness* dan *conflictual*, bukan *cooperativeness*²⁸.

Skenario *chicken game* menghadapkan AS dan Tiongkok berada pada kondisi *zero sum game*. Di mana, terjadi 4 (empat) posibilitas yang akan dihadapi: *Pertama*, AS dan Tiongkok berada pada posisi berhadapan – selayaknya dua mobil yang akan *tabrakan*. *Kedua*, kemungkinan sikap yang dapat diambil, yakni; satu negara bisa saja lurus ke depan (*continue straight*), atau membelok untuk menghindari *tabrakan (swerve)*. *Ketiga*, asumsi matematis yang memosisikan keduanya berada pada *zero sum game*. Hal itu hanya terjadi apabila tidak terjadi *tabrakan*. *Keempat*, asumsi apabila kedua negara mengambil sikap *continue straight*, maka kedua negara mengalami kerugian yang sama.



Gambar 1. Posibilitas Situasi *Chicken Game* AS dan Tiongkok pada Konteks Perang Dagang

Sumber: Hasil interpretasi *Chicken Game*

Berdasarkan landasan teori *Chicken Game* di atas, maka artikel ini berfokus pada justifikasi rasional antara AS dan Tiongkok dalam menghadapi Perang Dagang. Kalkulasi kuadran *Chicken*

²⁸ Macey, Jonathan R. 1989. “The Chicken Wars as a Prisoners’ Dilemma: What Is in a Game ?” *Trade Wars: The Theory of Practice of International Commercial Rivalry* 63 (3), pp. 447 – 459.

Game digunakan untuk mengukur tingkat rasionalitas negara dalam menetapkan *economic foreign policy* melalui sikap *protectionism*. Variabel indikator teoritis yang digunakan untuk mengukur tingkat rasionalitas tersebut, menggunakan parameter *trade-offs* – dengan mengidentifikasi *cost and benefit*. Justifikasi teoritis untuk mengidentifikasi aspek *benefit* dari motif Perang Dagang ini, menggunakan teori *Hegemonic Stability* dan *Modified Structural Realism*.

b. Hegemonic Stability

Stabilitas Hegemoni didefinisikan sebagai kekuatan dominan tunggal dalam sistem internasional – untuk memastikan stabilitas ekonomi dan politik internasional²⁹. Konsep hegemoni menawarkan variabel indikator, bahwa negara hegemon mampu melakukan; *regimes creation, maintenance, enforcement, and durability*. Konsentrasi negara hegemon mampu menggunakan kekuatannya untuk menciptakan institusi, menggunakan kombinasi *stick and carrots* terhadap negara *periphery*, dan menghasilkan ketertiban selama hegemoninya berlangsung³⁰.

Hanya kekuatan hegemoni yang dapat menetapkan aturan internasional, dan menerapkan sanksi demi menjaga stabilitas hegemoninya. Tiongkok sebagai negara *aggressor* diberi sanksi oleh AS, karena sanksi dianggap mampu meminimalisir potensi ancaman bagi negara hegemon (AS). Keberhasilan sanksi dinilai penting, karena memunculkan simbol kekuatan untuk penguatan dan penjagaan posisi suatu aktor hegemon³¹. Pasca perang dingin, AS disebut sebagai negara hegemon, karena kemampuannya menciptakan dan ‘menyediakan’ *public goods* bagi negara lain dalam tatanan dan rezim internasional.

AS melihat bahwa kemunculan Tiongkok menimbulkan *deficit trade balance* dan membahayakan pasar domestiknya³², sehingga dianggap berpotensi mengganggu status hegemoninya. Di sisi lain, AS menilai bahwa mekanisme kerjasama *Free Trade Agreement* (FTA) dengan Tiongkok – tidak berjalan dengan adil, sehingga AS berupaya untuk melakukan renegotiasi perjanjian perdagangan. Sebaliknya, Tiongkok menolak upaya renegotiasi tersebut, yang menjadi titik awal Perang Dagang dimulai.

Temuan tersebut memvalidasi argumentasi Abbousi, bahwa situasi ini justru hanya akan memperburuk kondisi ekonomi, khususnya pada aspek neraca perdagangan – sehingga Abbousi menilai kedua negara cenderung tidak rasional dalam penerapan kebijakan proteksinya. Sebagai justifikasi teoritis, tulisan ini justru berbeda dengan Abboushi. Artikel ini justru fokus melihat aspek rasionalitas kedua negara melalui motif politik – dengan menggunakan justifikasi *trade-offs*. Indikator yang diukur adalah, *cost* yang merujuk pada dampak negatif terhadap neraca perdagangan, serta *benefit* di aspek politik melalui perspektif stabilitas hegemoni, sebagai bentuk *maintenance* dan *enforcement* AS sebagai negara hegemon.

²⁹ Dirzaukaite, Goda, and Nicolae Cristinel Ilincă. 2017. *Understanding "Hegemony" in International Relations Theories*. Aalborg University Development and International Relations, pp. 28.

³⁰ Kreps, Sarah Elizabeth, and Anthony Clark Arend. 2006. "Why States Follow the Rules: Toward a Positional Theory of Adherence to International Legal Regimes." *Duke Journal of Comparative International Law* 16: 331–414. <http://www.law.duke.edu/shell/cite.pl?16+Duke+J+Comp.+&+Int'l+L.+331+pdf>.

³¹ Yazid, Mohd Noor Mat. 2015. "The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability." *Global Journal of Political Science and Administration* 3 (6): 67–79. www.eajournals.org.

³² Sahide, Ahmad. 2021. "Proteksionisme Trump Dan Supremasi Politik Global Amerika." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 17 (1): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v17i1.3570.1-16>.

c. Modified Structural Realism

Modified Structural realism, memiliki preskripsi bahwa dengan adanya institusi internasional dalam sistem internasional mampu menawarkan tingkat keteraturan dan prediktabilitas. Kehadiran prinsip dan norma dalam institusi internasional diyakini mampu membantu mereduksi situasi internasional yang anarki. Asumsi tersebut-lah yang menjadikan negara memiliki keinginan untuk mengikatkan diri (*pacta sunt servanda*) dalam suatu rezim. Terlebih, rezim ekonomi yang memiliki kecenderungan pembelotan yang rendah, memperkuat eksistensi institusi internasional sebagai wadah negara dalam interaksi di sistem politik internasional. Preskripsi lainnya adalah, bahwa *modified structural realism* ini menurut Joseph Grieco, mampu memberikan jaminan bagi negara 'yang lebih lemah' – untuk turut serta dalam rezim, serta berkesempatan menyuarakan kepentingan negara yang lebih lemah (*voice opportunity*). Di sisi lain, institusi internasional dianggap mampu menjadi wadah untuk dapat memengaruhi agenda dan memiliki dampak signifikan pada negara yang lebih kuat³³.

Tindakan Tiongkok untuk masuk ke dalam rezim perdagangan, lalu bertahan dalam situasi Perang Dagang merupakan sebuah tindakan *trade-offs* guna mengartikulasikan kepentingannya. Lebih lanjut, Tiongkok meyakini bahwa melalui rezim internasional posisinya akan lebih berdampak signifikan terhadap negara yang lebih kuat.

Berdasarkan narasi teoritis di atas, maka artikel ini menggunakan konsepsi *modified structuralism realism* sebagai indikator *tradeoffs* – dengan mengukur *benefit* Tiongkok, atas peluangnya dalam upaya mengubah *Global Trade Order* yang berlangsung, serta mampu memperlihatkan kerentanan kekuatan pemegang status hegemon AS di sistem internasional saat ini.

Metodologi

Artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang dipaparkan berdasarkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menarasikan perilaku, serta tingkat rasionalitas AS dan Tiongkok dalam menghadapi Perang Dagang – di tengah situasi *Chicken Game*. Acuan data dan sumber referensi, menggunakan data sekunder dan primer yang valid – dengan sumber kredibel.

Metode studi pustaka pada artikel ini adalah *narrative literature review* untuk meminimalisir anggapan kesamaan penelitian menggunakan 45 jurnal mengenai Perang Dagang, perubahan kebijakan ekonomi, dan penggunaan teori *chicken game* dalam studi HI.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, pemilahan data yang digunakan untuk menemukan pola serta menginterpretasikan data terkait untuk menjustifikasi sisi rasionalitas AS dan Tiongkok melalui analisis matematis dan pemetaan kuadran *Chicken Game*.

a. Dampak Perang Dagang pada Aspek Ekonomi sebagai Justifikasi Irrationality Amerika Serikat dan Tiongkok

Periode tahun 2017-2018 merupakan puncak di mana AS dan Tiongkok saling memberikan tekanan dan bertahan dengan kebijakan proteksinya masing-masing. Tekanan yang diberikan AS kepada Tiongkok belum mampu untuk membuat Tiongkok berada pada situasi *swerve*. Sebaliknya, tekanan Perang Dagang ini justru memantik nasionalisme masyarakat di Tiongkok³⁴. Hal ini sejalan dengan pra-kondisi historis, di mana Tiongkok selalu melawan konsesi apapun yang dapat dianggap

³³ Kreps, Sarah Elizabeth, and Anthony Clark Arend. 2006. "Why States Follow the Rules: Toward a Positional Theory of Adherence to International Legal Regimes." *Duke Journal of Comparative International Law* 16: 331–414. <http://www.law.duke.edu/shell/cite.pl?16+Duke+J.+Comp.+&+Int'l+L.+331+pdf>.

³⁴ Wang, Yanan, and Sam McNeil. 2019. "China Voices Strength, Pushes Nationalism around Trade War." *AP News*, May 15, <https://apnews.com/article/donald-trump-ap-top-news-international-news-global-trade-nationalism-f887e7219a6d4269989e5f52>

sebagai penyerahan diri kepada kekuatan asing³⁵. Di sisi lain, sikap AS seolah memaksa Tiongkok untuk lebih tangguh, tanpa adanya alternatif lain kecuali harus melawan balik.

Tensi saling membalas kebijakan proteksionisme ini banyak pula dibingkai oleh sikap emosional antar kedua negara. Sedangkan di sisi lain, syarat sebuah negara tentu harus memenuhi strategi kebijakan yang berlandaskan pertimbangan rasional³⁶.

Untuk menelaah lebih jauh terkait dampak Perang Dagang, berikut terlampir tabel nilai perdagangan ekspor-impor AS ke Tiongkok di masa Perang Dagang sejak tahun 2018 hingga tahun 2019.

Tabel 1. Neraca Perdagangan Ekspor-Impor AS-Tiongkok

No	Tahun	Ekspor (Juta Dolar)	Impor (Juta Dolar)	Trade Balance (Juta Dolar)
1	2018	120,281	538,514	-418,232
2	2019	106,481	449,110	-342,629

Sumber: Diolah dari <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html#2018>

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Stofberg, bahwa proteksionisme dilakukan untuk meredam impor dengan cara menaikkan tarif bagi komoditi tertentu dan pembatasan kuota³⁷. Namun, dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa ternyata Perang Dagang yang dimulai oleh AS, tidak serta merta dapat memperbaiki kondisi neraca perdagangan yang timpang. Kemunculan proteksionisme AS, justru mengakibatkan defisit perdagangan AS memuncak di angka -418.232 juta dolar.

Pada tahun 2019 (saat Perang Dagang telah berlangsung), neraca perdagangan AS terhadap Tiongkok menurun sekitar 19%. Artinya, tujuan Trump terkait upaya untuk menurunkan ketimpangan neraca perdagangan dengan Tiongkok dianggap berhasil. Tetapi, kondisi ini justru kian diperburuk dengan rentetan balasan proteksi yang dilakukan oleh Tiongkok. Akibatnya, volume perdagangan kedua negara menurun secara signifikan. Hal inilah yang menjadi dampak negatif bagi kedua negara, apabila masih menerapkan kebijakan proteksionisme. Dampak signifikan dari keduanya, dinilai oleh para ekonom – tidak hanya berimplikasi bagi ekonomi AS dan Tiongkok saja, melainkan dapat memengaruhi seluruh aktivitas perdagangan di sistem internasional.

Memproyeksikan kondisi tersebut, seharusnya kedua negara menghentikan Perang Dagang – demi memulihkan kembali aktivitas perdagangan bilateral antar keduanya. Namun, keduanya justru lebih memilih untuk berada pada situasi *Chicken Game* – dengan potensi kerugian yang lebih besar. Kerugian tersebut tidak hanya pada pemerintahan semata, melainkan berimplikasi terhadap perusahaan-perusahaan AS sebagai akibat dari hambatan tarif, yang bahkan diperkirakan mencapai 1,7 triliun dolar³⁸.

Ironisnya, kerugian sebesar itu tidak membuat AS dan Tiongkok menghentikan kebijakan proteksinya. Tekanan yang diberikan AS kepada Tiongkok, tidak mampu menggoyahkan Tiongkok untuk berhenti dan menyerah. Asumsi dan temuan artikel ini justru tetap berada pada konsistensinya,

³⁵ Simon, Sheng. 2007. *Redefining Nationalism in Modern China: Sino-American Relations and the Emergence of Chinese Public Opinion in the 21st Century*. London: Palgrave Mcmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230590007>.

³⁶ Novelli, Douglas H. 2018. "Rationalism In International Relations: Concepts, Theoretical Limits And Criticism." *Revista InterAção* 9 (1): 115–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/231211797.pdf>.

³⁷ Stofberg, Francois. 2019. "An Empirical View of Trade War Theory." *Market Commentary*, no. 31 July: 1–2.

³⁸ Amity, Mary, Sang Hoon Kong, and David E Weinstein. 2020. "The Investment Cost of the U.S.-China Trade War." *Federal Reserve Bank of New York Liberty Street Economics*.

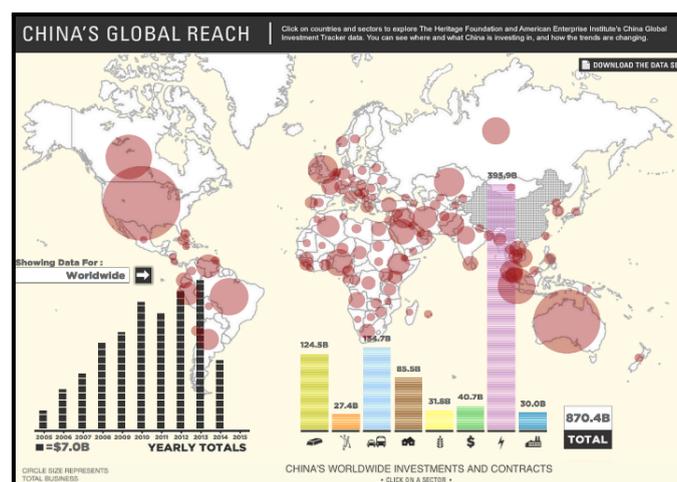
yakni – melihat kedua negara sebagai aktor internasional harus berperilaku rasional. Melihat aspek rasionalitas kedua negara di tengah situasi *Chicken Game* ini, maka *economic cost* bukanlah motif utama bagi keduanya untuk terlibat dan terus melanjutkan Perang Dagang. Namun, ada motif lain, yang menjadi tujuan kepentingan politik bagi kedua negara. Motif dan tujuan kepentingan politik inilah – yang mengakibatkan kedua negara *continue to straight* di dalam konflik Perang Dagang.

b. Rasionalisasi Kebijakan Proteksi AS-Tiongkok

Tiongkok telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, dan menjadi kekuatan ekonomi baru di tatanan internasional – khususnya setelah adanya indikasi hegemoni AS yang mulai menurun. Di sisi lain, Robert Keohane juga menegaskan, bahwa keadaan ekonomi dunia serta stabilitas perdamaian pada abad ke-20 – justru bersumber dari konflik politik antar negara di sistem internasional. Hal ini mempertegas, bahwa hegemoni AS mulai ditentukan oleh dimensi politik, sehingga tidak hanya terpusat pada ekonomi dan militeristik semata.

*“The twentieth century has seen an enormous expansion of real and potential international violence. In the world political economy, opportunities for conflict among governments have increased as the scope of state action has widened. The greatest dangers for the world economy, as well as for world peace, have their sources in political conflicts among nations...”*³⁹

Pandangan Keohane tersebut, sangat didukung oleh kehadiran strategi ekonomi Tiongkok melalui proyek *One Belt One Road* (OBOR). Di mana, Tiongkok telah memanfaatkan pasar modal, dan kapasitas ekonomi untuk berinvestasi pada bidang infrastruktur di tetangga regionalnya. Tiongkok banyak menjalin kemitraan melalui jalur politik dengan beberapa negara di kawasan Asia, Afrika, bahkan Euro-Asia.⁴⁰ Strategi politik menjadi hal yang krusial untuk melancarkan motif ekonomi Tiongkok – khususnya di tengah implementasikan *action plan Belt on Road Initiative* (BRI). Di sisi lain, AS juga mengambil risiko ekonomi di tengah Perang Dagang – dengan motif politik, yakni menjaga dominasinya sebagai reaksi atas *Rising of China*.



Gambar 2. Map Belt and Road Initiative

Sumber: Business Insider⁴¹

³⁹ Keohane, Robert O. 1984. *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. New Jersey: Princeton University. hlm. 5.

⁴⁰ OECD. 2018. “China’s Belt and Road Initiative in the Global Trade, Investment and Finance Landscape.” *OECD BUSINESS AND FINANCE OUTLOOK*, 44

<https://www.oecd.org/finance/Chinas-Belt-and-Road-Initiative-in-the-global-trade-investment-and-finance-landscape.pdf>.

⁴¹ Pozzebon, Stefano. 2015. “Statistics on Chinas Investment Abroad.” *Bussiness Insider*. 2015.

Sejalan dengan hal itu, melihat strategi kemitraan Tiongkok melalui BRI, serta sikap AS yang sangat responsif terhadap Tiongkok – menimbulkan hubungan konflik politik melalui situasi Perang Dagang. Di mana, Perang Dagang dengan menggunakan dalih perdagangan sebagai instrumennya, namun dapat terlihat jelas – bahwa unsur konflik politik-lah yang melandasi sikap keduanya. Dalam kajian HI, realitas ini telah dipopulerkan oleh Baldwin dengan menyebutnya sebagai *Economic Statecraft*. Artinya, bahwa negara terkadang menggunakan insentif atau sanksi ekonomi, demi mendapatkan keuntungan politik – atau bahkan sebaliknya, sikap politik terhadap mitra ataupun aliansi merupakan upaya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.⁴²

Penelitian ini menegaskan, bahwa Tiongkok tengah menerapkan strategi *Economic Statecraft*-nya, dengan upaya mengintegrasikan zona ekonomi Eropa, Asia, dan Afrika – menjadi satu zona ekonomi, yakni Afro-Eurasia yang kohesif (Gambar 2). Pembentukan koridor ekonomi ke Eropa dan koridor ekonomi maritim melalui Samudra Hindia, akan menciptakan sistem infrastruktur yang dapat menjadikan Tiongkok sebagai pusat kekuatan ekonomi utama di kawasan itu. Akses yang lebih mudah ke pasar Afro-Eurasia berpotensi meningkatkan permintaan ekonomi Tiongkok yang berorientasi ekspor, membuat ekonomi dunia semakin bergantung pada Tiongkok.

Berdasarkan orientasi kebijakan luar negeri Tiongkok melalui strategi EPI – terlihat bahwa *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan agenda kepentingan Tiongkok yang cukup vital di sistem internasional. Dengan kata lain, bahwa Tiongkok memiliki kapabilitas untuk menjadi poros utama di Kawasan Afro-urasia. Sehingga, keterlibatan Tiongkok dalam pembangunan koridor ekonomi di Kawasan itu memberikan dampak signifikan terhadap struktur internasional.

AS merupakan salah satu aktor penting dan dominan dalam tatanan internasional. Tidak hanya ketimpangan *power* dengan negara-negara lain yang begitu besar, tetapi juga disebabkan AS adalah negara pemimpin pertama dalam sejarah internasional modern dengan keunggulan dalam semua komponen secara: ekonomi, militer, dan teknologi sehingga mampu berperilaku sebagai aktor yang mampu menyediakan *public goods* bagi negara lain (Hama 2016). *Power* AS tampak berporos pada ambisi atas perilaku hegemoninya. Ambisi hegemonik ini, dapat dilihat dari bagaimana AS menggunakan dominasinya untuk mengontrol negara-negara di berbagai belahan dunia, hal ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa kebijakan ekonomi mereka yang berada di bawah kontrolnya untuk tunduk dan patuh terhadap norma-normanya.

AS hingga saat ini telah mempertahankan posisi terdepan dalam ekonomi dunia karena dua alasan: Pertama, AS merupakan negara yang berperan sebagai pemimpin dalam revolusi teknologi informasi, yang tidak hanya mempercepat pembangunan ekonominya, tetapi juga mencegah kekuatannya untuk menurun secara signifikan; Kedua, inovasi menempati posisi penting dalam pengembangan ekonomi AS dan juga merupakan kekuatan kunci untuk mempertahankan kekuatan ekonominya.

Selama beberapa tahun terakhir, tanda-tanda memudarnya kekuatan ekonomi AS yang mengalami defisit perdagangan terhadap Tiongkok. Potensi kekuatan ekonomi Tiongkok yang tumbuh dengan cepat seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya yang menjadi perhatian vital bagi AS. Dalam penelitian Layne, menunjukkan bagaimana Tiongkok secara berturut-turut menempati posisi

<https://www.businessinsider.com/statistics-on-chinas-investment-abroad-2015-2>.

⁴² Baldwin, D. A. 1971. 'The Power of Positive Sanctions', *World Politics*, 24, hlm.19-38.

teratas di dunia dalam ekspor (melewati Jerman); dalam perdagangan (melewati AS); dan di bidang manufaktur (menggantikan posisi AS selama satu abad)⁴³.

Mengetahui hal ini, tentu saja pembentukan koridor ekonomi melalui proyek BRI menjadi hal yang tidak bisa lepas dari perhatian AS. Terlepas dari klaim Tiongkok bahwa BRI bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan pembangunan dunia, banyak pengamat di Washington melihat proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai tujuan untuk meningkatkan investasi Tiongkok di seluruh dunia, yang dianggap sebagai Marshall Plan versi Tiongkok. Mereka menganggapnya sebagai "desain tingkat atas di mana pemerintah pusat memobilisasi sumber daya politik, diplomatik, intelektual, ekonomi, dan keuangan negara"⁴⁴.

Perdagangan bilateral kedua negara dinilai lebih menguntungkan Tiongkok. Namun, keuntungan tersebut justru mengakibatkan posisi AS sebagai pemegang *hegemonic stability* terancam, maka dari itu hal ini dapat menjadi alasan mengapa AS menerapkan kebijakan proteksionisme selain untuk mengurangi ketimpangan impor dan ekspor, kebijakan ini juga bertujuan untuk melemahkan pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Tiongkok mengambil peran penting dalam upaya *modified structural realism* ekonomi internasional – yang dimulai dari poros Kawasan Afro- Eurasia. Pada konteks ini, proyeksi *power* Tiongkok di sistem internasional mulai diperhitungkan oleh negara AS – sebagai pemegang *hegemonic stability*. Upaya pencapaian Tiongkok untuk melakukan *modified structural realism* – merupakan motif dan agenda kepentingan politik di balik situasi Perang Dagang Tiongkok menghadapi AS. Sebaliknya, AS melihat bahwa *modified structural realism* yang dilakukan oleh Tiongkok – mengancam posisi *hegemonic stability* AS di sistem internasional⁴⁵.

Perkembangan ekonomi yang pesat, dan aset cadangan yang melimpah memungkinkan Tiongkok untuk menahan guncangan negatif yang ditimbulkan oleh Perang Dagang, bahkan dalam skenario terburuk. Hal tersebut melihat tingkat pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mencapai sebesar 6,7% pada tahun 2018⁴⁶. Ditambah lagi, Aset cadangan yang melimpah dan perkembangan ekonomi yang pesat pada tahun-tahun sebelumnya memungkinkan Tiongkok untuk menahan *guncangan* yang ditimbulkan oleh Perang Dagang.

Artikel ini berargumen bahwa, keputusan AS dalam memilih kebijakan proteksionisme merupakan hal yang dinilai rasional, karena bagaimanapun AS yang pasca Perang Dingin, menjadi sebuah negara *super power* – melihat adanya peningkatan ekonomi Tiongkok, dan kerugian yang didapat dari hubungan perdagangan antara keduanya merupakan sebuah masalah yang mampu mereduksi hegemoni AS di sistem internasional. Kebijakan yang dipilih AS dinilai sebagai perilaku untuk mempertahankan hegemoninya atau melakukan *hegemonic stability*.

Di samping itu, motif politik yang dilihat dari perilaku Tiongkok dalam situasi *Chicken game* ini dinilai rasional karena relasi antara AS dan Tiongkok seringkali mengalami gesekan. Tiongkok bertahan dalam situasi *Chicken Game* dan kerugian yang besar, karena ingin mengartikulasikan kepentingannya. Tiongkok, sebagai negara yang sedang berkembang sangat pesat mampu melawan

⁴³ Layne, Christopher. 2018. "The US-Chinese Power Shift and the End of the Pax Americana." *International Affairs* 94 (1): 89–111. <https://doi.org/10.1093/ia/iix249>.

⁴⁴ Rolland, Nadège. 2018. "Testimony before the U.S.-China Economic and Security Review Commission Hearing on: 'China's Belt and Road Initiative: Five Years Later,'" no. May 2017: 1–7.

⁴⁵ Rolland, Nadège, pp. 6.

⁴⁶ World Bank, OECD. 2019. "GDP Growth Annual (%)." The World Bank. 2019.

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2019&locations=CN-US&start=2007>.

tekanan dari hegemoni AS, dan mampu memperlihatkan kerentanan hegemoni yang dipegang oleh AS – sehingga membuka peluang “*voice opportunity*” untuk melakukan *modified structural*.

Analisis

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, disebutkan – bahwa aspek rasionalitas kedua negara berada pada orientasi *political benefit*, yakni AS ingin mencapai *hegemonic stability*, sedangkan Tiongkok berupaya melakukan *modified structural*. Perang Dagang masih dan mungkin saja akan terus berlangsung hingga waktu yang sulit ditentukan. Hal ini menyebabkan, tidak mudahnya untuk melakukan upaya prediksi atas kepentingan politik siapa yang akan terpenuhi di masa depan. Apakah AS akan berhasil menjaga *hegemonic stability* -nya melalui kebijakan proteksi impor? Atau justru sebaliknya, hegemoni AS akan runtuh, sehingga Tiongkok dinyatakan berhasil melakukan *modified structural realism* di tatanan ekonomi politik global?

Penelitian ini memang akan dibatasi, dengan tidak menghitung probabilitas *winner* dan *loser* di masa depan. Akan tetapi, artikel ini memberikan gambaran posibilitas – atas situasi dan kondisi apa saja yang akan tercipta jika keduanya tetap berada pada pilihan-pilihan sikap *Swerve* atau *Continue to Straight*. Ditambah lagi, artikel ini juga menawarkan; dengan menggambarkan situasi dan kondisi keduanya melalui permainan *Chicken Game* tersebut, rasionalisasi motif AS dan Tiongkok akan makin terlihat dengan jelas – apakah ingin terus melanjutkan konflik, atau segera memutuskan untuk berhenti. Sesuai dengan konsep dan landasan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa teori *Chicken Game* merupakan suatu kondisi skenario-*tik*. Di mana, AS dan Tiongkok akan dihadapkan pada kemungkinan sulit – yang tentunya menjadi penentu atas langkah strategisnya dalam menghadapi konflik Perang Dagang ini. Kemungkinan AS dan Tiongkok, diasosiasikan ke dalam permainan kuadran matematis, yaitu *zero sum game*, atau bahkan menjadi *negatif sum game*.

Asosiasi matematis *zero sum game*, disebutkan bahwa total dari hasil permainan keduanya adalah menghasilkan angka 0 (nol). Dengan kata lain, jika salah satu mengalami kerugian *minus 2* (-2), maka negara yang lainnya akan berada pada posisi keuntungan *plus 2* (+2). Angka -2 ini, merujuk pada kerugian secara politis – bahwa salah satu kepentingan negara tersebut tidak akan terpenuhi. Sedangkan di lain pihak akan memperoleh angka +2, yang merujuk pada kepentingan *political benefit*-nya akan tercapai. Secara sederhana, dapat diartikan bahwa – kepentingan *hegemonic stability* AS dan *modified structural realism* Tiongkok, tidak akan dapat terjadi dalam waktu bersamaan.

Possibility Choices:

Amerika Serikat (*Continue to Straight*)

Winner (+2); Hegemonic Stability

Crash (-4); Economic Crises/Collepse

Amerika Serikat (*Swerve from the Street*)

Losser (-2); Hegemonic Stability Failed

Draw (0); if Tiongkok also swerves

Tiongkok (*Continue to Straight*)

Winner (+2); Hegemonic Stability

Crash (-4); Economic Crises/Collepse

Tiongkok (*Swerve from the Street*)

Losser (-2); Hegemonic Stability Failed

Draw (0); if US also swerves

“Kondisi ini mengharuskan kedua nagara memiliki kalkulasi strategis atas tradeoffs; Untuk memaksimalkan Profit (Benefit), namun dengan minimal Cost (Risk)

Gambar 3. Keterangan Skenario *Zero Sum Game*

sumber: Hasil interpretasi dari teori berdasarkan kuadran *chicken game*

Melihat tabel di atas (**Gambar 3**), disebutkan bahwa kepentingan AS dan Tiongkok diasosiasikan dengan angka (+2), (-2), (-4) dan nol (0). Sedangkan pilihan sikap yang dapat diambil hanya ada dua, yaitu *Continue* atau *Swerve*. Sementara, untuk kemungkinan kondisi yang tersedia adalah; *winner* (+2), *loser* (-2), *draw* (0), dan *crash* (-4). Artinya, dapat dikatakan bahwa masing-masing negara dihadapkan pada pilihan-pilihan pada **Gambar 4**.

<p>Zero sum game:</p> <p>Jumlah Nol (0) Kepentingan AS (+2); <i>Continue to straight</i> Kepentingan Tiongkok (-2); <i>Swerve from the street</i></p> <p>Jumlah Nol (0) Kepentingan AS (-2); <i>Swerve from the street</i> Kepentingan Tiongkok (+2); <i>Continue to straight</i></p> <p>Jumlah Nol (0) Keduanya sepakat berhenti (0); (Both) Swerve from the street</p> <p>Negative sum game: Kepentingan AS (-4); <i>Continue to straight</i> Kepentingan Tiongkok (-4); <i>Continue to straight</i> Crash each other (-8) (kondisi keduanya bertabrakan/crash)</p>

Gambar 4. Posibilitas Kondisi AS dan Tiongkok

Sumber: Hasil interpretasi Perang Dagang berdasarkan kuadran *chicken game*

Terlihat bahwa masing-masing negara memiliki kesempatan untuk memilih sikap paling strategis dan rasional untuk dijadikan sebagai orientasi Kebijakan Luar Negeri-nya (**Gambar 4**). Titik kerugian terbesar berada pada sikap *Continue to Straight*, yaitu -4. Namun secara bersamaan, kemungkinan keuntungan juga hanya tersedia pada sikap tersebut, yakni menjadi *Winner* dengan bobot angka +2. Di sisi lain, tingkat risiko terendah berada pada sikap *Swerve from the Street*, yaitu -2. Tetapi, tidak tersedianya kemungkinan menang – di mana hanya ada kemungkinan untuk *Draw*, yaitu (nol). Kemungkinan terjadinya *Draw*, juga akan bergantung pada sikap yang dipilih oleh lawan.

Dengan kata lain, sikap *Swerve* hanya menawarkan kerugian, yakni; kepentingan politik tidak tercapai – dan sekaligus membuka peluang bagi lawan untuk menang dalam permainan *Chicken Game* ini. Hanya saja, pada pilihan ini pula kemungkinan kerugian terkecil dapat terjadi. Sedangkan sikap *Continue to Straight*, memang memberikan tawaran untuk menjadi *Winner*, atau peluang tercapainya kepentingan politik. Namun di sisi lain, pada pilihan sikap ini pula kemungkinan *Crash* (-4) dapat berpeluang terjadi. Berikut Gambar kuadran dalam upaya merasionalisasi sikap AS dan Tiongkok dalam menghadapi Perang Dagang;

Tabel 2. Kuadran Matematis *Political Benefit* dan *Risks (cost)*

NEGARA/SIKAP		TIONGKOK	
		<i>Swerve from the Street</i>	<i>Continue to Straight</i>
AS	<i>Swerve from the Street</i>	0 0	-2 +2
	<i>Continue to Straight</i>	+2 -2	-4 -4 (crash)

Skenario yang terlihat pada Gambar di atas (**Tabel 2**), sesungguhnya memposisikan AS dan Tiongkok pada pilihan yang sulit dan dilematis. Pada satu sisi, AS tentu memiliki egoisitas kedaulatan untuk mempertahankan *hegemonic*-nya (*yaitu; ingin mendapatkan +2*) – dengan sikap ***Continue to Straight***. Namun, apabila AS terus mengambil sikap tersebut, maka peluang kerugian terbesar juga terbuka lebar – yaitu potensi krisis ekonomi yang lebih besar lagi akan terjadi. Sedangkan, jika AS mengambil sikap ***Swerve***, maka peluang untuk mempertahankan *hegemonic* -nya akan hilang.

Merujuk pada pilihan-pilihan dilematis posisi AS tersebut, maka menjadi hal yang sangat wajar dan rasional – jika AS hingga saat ini tetap mengambil sikap ***Continue to straight***. Di mana, AS seolah mengenyampingkan potensi risiko ***Crash (-4)***, yang mungkin saja sampai berujung pada krisis ekonomi atau bahkan beralih menjadi konflik militeristik – demi mempertahankan hegemoninya. Konsekuensi kerugian ***Crash*** tersebut – dinilai tidak sebanding apabila AS harus kehilangan hegemoninya di tatanan internasional, dan sekaligus memberikan kesempatan bagi Tiongkok melakukan *Modified Structural Realism*.

Dengan kata lain, sikap AS yang tetap meningkatkan tensi Perang Dagang dengan Tiongkok, merupakan bagian dari aspek rasionalitas untuk mempertahankan *Hegemonic Stability* di struktur internasional. Aspek rasionalitas AS juga ditandai dengan pernah tercapainya *One Phase Trade Deal* yang menguntungkan AS. Munculnya perjanjian, bahwa Tiongkok bersedia untuk mengimpor lebih banyak barang dari AS, yakni kurang lebih sekitar \$200 miliar dollar – dengan syarat, AS pun harus mengurangi bea masuk senilai \$120 miliar.⁴⁷ Akan tetapi kesepakatan *One Phase Trade Deal* tidak berhasil karena AS sendiri yang melanggar poin dalam kesepakatan tersebut, yaitu dengan mengeluarkan larangan impor produk kapas pada empat perusahaan asal Tiongkok. Sehingga, pada konteks ini – AS di masa Trump tetap dinilai kurang rasional, pasalnya Trump lebih mengedepankan *emotionality* dalam menghadapi *Rising of China*. Sementara, aspek *emotionality* dalam proses menentukan strategi kebijakan luar negeri – merupakan wujud nyata dari *irrationality* sebuah negara. Ditambah lagi, pernyataan Trump terkait “*Trade war is easy to win*”, kian mempertegas bahwa eskalasi atas respon Tiongkok tidak dikalkulasikan dengan sempurna.

Sikap emosional AS juga tercermin dalam kekhawatiran terbentuknya kebijakan proteksionisme ekstrem yang didasari oleh kekhawatiran Trump mengenai; apakah orientasi perdagangan Tiongkok akan melemahkan *national security* AS. Liu dan Woo dalam temuannya mengatakan bahwa gagasan narasi *national security* yang selalu diadopsi oleh kebijakan perdagangan AS dinilai kurang relevan. Menurut mereka tidak menyadari bahwa faktor penentu perdagangan AS seharusnya terletak pada kemampuan AS dalam berinovasi bukan malah berfokus untuk menekan inovasi Tiongkok⁴⁸. Sehingga AS seharusnya meninjau ulang kebijakan proteksi perdagangan ini.

⁴⁷ United States Trade Representative. 2020. “ECONOMIC AND TRADE AGREEMENT BETWEEN THE UNITED STATES OF AMERICA AND THE PEOPLE’S REPUBLIC OF CHINA.”

⁴⁸ Liu, Tao, and Wing Thye Woo. 2018. “Understanding the U.S.-China Trade War.” *China Economic Journal* 11 (3): 319–40. <https://doi.org/10.1080/17538963.2018.1516256>. 3.

Ditambah walaupun AS berhasil mengurangi defisit neraca perdagangannya dengan Tiongkok, hal ini tidak berpengaruh secara signifikan karena pada akhirnya AS hanya melakukan diversifikasi impor dari negara dunia ketiga seperti Vietnam dan Taiwan.

Di sisi lain, pada konteks Tiongkok sebagai negara yang merespon balik kebijakan hambatan tarif AS – artikel ini mengargumentasikan bahwa, orientasi BRI merupakan motif kepentingan politik yang dianggap vital oleh Pemerintah Tiongkok dalam upaya *Modified Structural Realism*. Hal ini dipertegas dengan strategi pembangunan dan investasi besar-besaran di Kawasan Afro-Eurasia, sebagai basis koridor ekonominya. Di tengah orientasi BRI yang kian agresif, Tiongkok menyadari bahwa – hadirnya AS dengan kebijakan proteksi tersebut, merupakan bagian dari upaya untuk meredam pengaruh Tiongkok di kawasan potensial.

Tiongkok memutuskan untuk memberikan respon balasan kepada AS – melalui pemberlakuan hambatan tarif terhadap barang asal negara tersebut. Tentu, menjadi sesuatu yang mengejutkan, di saat AS yang kerap memberikan sanksi embargo atau pembatasan kuota impor terhadap negara-negara lain – justru harus menerima balasan hambatan tarif dari Tiongkok. Sikap ini yang kian mempertegas kembali, bahwa demi kepentingan BRI di sistem internasional – Tiongkok mengambil sikap untuk turut terlibat jauh ke dalam permainan *Chicken Game* yang dimulai oleh AS.

Mempertimbangkan bahwa BRI adalah agenda besar Tiongkok di dalam dinamika interaksi hubungan internasionalnya, maka konsekuensi negatif akibat Perang Dagang ini -pun dinilai tidak sebanding dengan kepentingan politik internasional yang harus diperjuangkan. Dengan kata lain, proses rasionalisasi *Chicken Game* pada posisi Tiongkok – justru lebih terlihat jelas dibandingkan AS. Palsunya, Tiongkok dengan strategi dan orientasi BRI -nya tetap berjalan secara berkelanjutan di kawasan Afro-Eurasia, dan sekaligus mempertahankan proyeksi *power*-nya terhadap negara hegemon sekaliber AS dalam waktu yang bersamaan.

Artinya, upaya untuk mensukseskan inisiatif *Belt on Road*, berada pada jalur yang sejalan dengan menyikapi AS melalui balasan kebijakan hambatan tarif. Sedangkan, AS yang tengah mengalami resesi ekonomi pasca Pandemi dan krisis Rusia-Ukraina – justru harus menghadapi Perang Dagang dengan Tiongkok yang lebih dinilai siap dan mampu untuk terus bertahan. Sehingga, dapat dikatakan pula – posisi AS dalam situasi *Chicken Game* ini justru kurang diuntungkan. Ditambah lagi, dengan ketahanan ekonomi Tiongkok dalam melawan Perang Dagang dengan AS masih dapat dikontrol – kian mempertegas bahwa hingga saat ini Tiongkok dianggap lebih rasional untuk terlibat dalam konflik *Trade War*.

Pada bagian akhir temuan artikel ini, dapat dijustifikasi bahwa Tiongkok lebih memiliki kapasitas untuk menghadapi AS dalam Perang Dagang. Hal ini didukung pertumbuhan PDB Tiongkok sebesar 6%, sedangkan AS 2.3%. Selisih menurunnya pertumbuhan PDB kedua negara pasca Perang Dagang diketahui -0.7% untuk Tiongkok dan -0.6% untuk AS. Selisih menurunnya pertumbuhan PDB kedua negara pasca Perang Dagang diketahui Tiongkok -0.7%, dan AS -0.6%. Apabila keduanya memilih untuk *continue to straight*, maka dapat diperkirakan bahwa Tiongkok memiliki kesiapan lebih baik dari pada AS dalam melanjutkan situasi Perang Dagang – apabila dilihat dari selisih pertumbuhan PDB keduanya, Tiongkok memiliki keunggulan sebesar 3,7%⁴⁹.

Hasil akhir temuan artikel ini, menilai bahwa AS telah kehilangan peluang untuk menjadi *winner* dalam permainan *chicken game*. Hal ini, kian mempertegas bahwa sikap AS yang tidak memilih untuk *swerve* hingga saat ini – adalah strategi kebijakan luar negeri yang tidak rasional.

⁴⁹ The World Bank. 2019. "China GDP." <https://data.worldbank.org/country/china>.

Sementara, di sisi Tiongkok strategi kebijakan luar negeri untuk *swerve* ataupun *continue to straight* dalam permainan *chicken game* – merupakan tindakan yang rasional. Dengan kata lain, hingga pada titik saat ini Tiongkok telah berhasil melakukan *modified structural*.

Kesimpulan

Prinsip keilmuan Hubungan Internasional, melihat bahwa aktor negara menjadi unit analisis vital, khususnya dalam kajian *core subject* EPI. Hal ini, diselaraskan melalui rumusan masalah artikel, yaitu *pertama*, bagaimana AS dan Tiongkok sebagai aktor internasional merumuskan kebijakan luar negeri yang rasional? *kedua*, bagaimana analisis kuadran *chicken game* mampu mengukur aspek rasionalitas negara dalam mengimplementasikan strategi kebijakan proteksionisme; dan *ketiga*, mampu menggambarkan kemungkinan sikap negara dalam dinamika EPI di tengah situasi Perang Dagang.

Berdasarkan identifikasi dalam rumusan masalah di atas, artikel ini menjustifikasi – bahwa, rasionalitas AS dan Tiongkok diukur berdasarkan variabel *trade-offs (cost-benefit)*. Di mana, dampak Perang Dagang mengakibatkan *economic cost* bagi kedua negara khususnya pada volume neraca perdagangan yang menurun sejak Perang Dagang berlangsung. Sedangkan dalam hal *benefit*, AS menempatkan *hegemonic stability* dan Tiongkok bertujuan melakukan *modified structural* sebagai *political benefit* di tengah situasi Perang Dagang. Merujuk pada pemetaan *trade-offs* tersebut, artikel ini menyimpulkan bahwa kalkulasi *cost and benefit* dapat menjadi parameter rasionalitas kedua negara.

Variabel *trade-offs* tersebut diukur dari konsekuensi sikap kedua negara dalam menerapkan kebijakan proteksionisme. Kebijakan proteksi ini dianggap oleh kedua negara sebagai cara paling rasional untuk memenuhi kepentingan *political benefit*-nya. Hasilnya, proteksionisme AS justru memperkecil peluang AS untuk keluar sebagai pemenang. Sementara Tiongkok dinilai lebih mampu mencapai *political benefit*-nya. Justifikasi ini, dielaborasi berdasarkan hasil analisis kuadran *chicken game* – dengan melihat kekuatan ekonomi Tiongkok yang kuat untuk menghadapi situasi tersulit dari Perang Dagang.

Pada analisis kuadran *chicken game*, diasosiasikan bahwa posisi AS mengambil sikap *continue to straight* akan menghasilkan kemungkinan *benefit +2* dan *cost -4 (crash)*. Sedangkan jika mengambil sikap *swerve*, AS dimungkinkan memperoleh hasil *draw (0)* dan *cost -2*. Tujuan AS untuk memperoleh *benefit +2* merujuk pada pemenuhan *hegemonic stability*, dan *cost -2* diartikan sebagai *hegemonic stability* AS runtuh. Sementara, posisi Tiongkok untuk *continue to straight* ataupun *swerve*, merujuk pada *benefit (+2)* yaitu terpenuhinya tujuan untuk *modified structural* – dengan konsekuensi lain, *cost (-2)* diartikan bahwa *hegemonic stability* AS tetap bertahan, dan Tiongkok gagal melakukan modifikasi dalam tatanan politik internasional.

Dengan kalkulasi matematis tersebut, ditambah analisis situasi dan kondisi kedua negara – maka AS akan lebih rasional apabila memilih untuk *swerve*. Dalam artian, sikap *swerve* ini merujuk pada kebijakan proteksi AS yang perlu segera dihentikan. Di sisi lain, Tiongkok dinilai lebih memiliki kapasitas ekonomi untuk bersikap *continue to straight*. Berdasarkan kondisi dan kemungkinan atas konsekuensi bagi kedua negara, maka tindakan AS saat ini dinilai tidak rasional, sehingga AS perlu mempertimbangkan untuk mengambil sikap *swerve* dalam Perang Dagang ini.

Referensi

- Abboushi, Suhail. 2010. "Trade Protectionism: Reasons and Outcomes." *Competitiveness Review* 20 (5): 384–94. <https://doi.org/10.1108/10595421011080760>.
- Abrahamsson, Hans. 2003. *Understanding World Order and Structural Change, Poverty, Conflict and the Global Arena*. New York: Palgrave Macmillan.
- Al-fadhat, Faris, and Hari Prasetyo. 2022. "Debt-Trap Diplomacy : Bagaimana Ekspansi Kapital Cina Membentuk." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 18 (2): 150–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5262.150-176>.
- Amiti, Mary, Sang Hoon Kong, and David E Weinstein. 2020. "The Investment Cost of the U.S.-China Trade War." *Federal Reserve Bank of New York Liberty Street Economics*.
- Bouët, Antoine, and David Laborde. 2018. "US Trade Wars in the Twenty-First Century with Emerging Countries: Make America and Its Partners Lose Again." *World Economy* 41 (9): 2276–2319. <https://doi.org/10.1111/twec.12719>.
- Cavagnetto, Stefano, and Bruce Gahir. 2014. "Game Theory - Its Applications to Ethical Decision Making." *CRIS - Bulletin of the Centre for Research and Interdisciplinary Study* 2014 (1): 73–91. <https://doi.org/10.2478/cris-2014-0005>.
- Census, US Bureau. 2022. "Trade in Goods with China." Census Gov. 2022. <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c5700.html#2021>.
- Dirzauskaite, Goda, and Nicolae Cristinel Illinca. 2017. *Understanding "Hegemony" in International Relations Theories. Aalborg University Development and International Relations*.
- Fetzer, Thiemo, and Carlo Schwarz. 2021. "Tariffs and Politics: Evidence from Trump's Trade Wars." *The Economic Journal* 131 (636): 1717–41. <https://doi.org/10.1093/ej/ueaa122>.
- Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press.
- Goulard, Sebastien. 2020. "The Impact of the US–China Trade War on the European Union." *Global Journal of Emerging Market Economies* 12 (1): 56–68. <https://doi.org/10.1177/0974910119896642>.
- Grey, Colin S. 2008. "War, Peace and International Relations: An Introduction to Strategic History." *Comparative Strategy* 27 (1): 105–9. <https://doi.org/10.1080/01495930701839639>.
- Hama, Hawre Hasan. 2016. "The United States: Still a Global Hegemonic Power?" *International Journal of Social Sciences and Educational Studie* 3 (2). <https://doi.org/10.32890/jis.8.2012.7924>.
- Krasner, Stephen D. 1982. "Regimes and the Limits of Realism: Regimes as Autonomous Variables." *Journal of International Regimes* 36 (2): 497–510.
- Kreps, Sarah Elizabeth, and Anthony Clark Arend. 2006. "Why States Follow the Rules: Toward a Positional Theory of Adherence to International Legal Regimes." *Duke Journal of Comparative International Law* 16: 331–414. <http://www.law.duke.edu/shell/cite.pl?16+Duke+J.+Comp.+&+Int'l+L.+331+pdf>.
- Krugman, Paul. 2003. *International Economics: Theory and Practice*. 6th ed. Boston: Pearson Education.
- Layne, Christopher. 2018. "The US-Chinese Power Shift and the End of the Pax Americana." *International Affairs* 94 (1): 89–111. <https://doi.org/10.1093/ia/iix249>.
- Lechthaler, Wolfgang, and Mariya Mileva. 2018. "Who Benefits from Trade Wars?" *Intereconomics* 53 (1): 22–26. <https://www.intereconomics.eu/contents/year/2018/number/1/article/who-benefits-from-trade-wars>

.html.

- Liu, Tao, and Wing Thye Woo. 2018. "Understanding the U.S.-China Trade War." *China Economic Journal* 11 (3): 319–40. <https://doi.org/10.1080/17538963.2018.1516256>.
- Macey, Jonathan R. 1989. "The Chicken Wars as a Prisoners' Dilemma: What Is in a Game?" *Trade Wars: The Theory of Practice of International Commercial Rivalry* 63 (3).
- Novelli, Douglas H. 2018. "RATIONALISM IN INTERNATIONAL RELATIONS: CONCEPTS, THEORETICAL LIMITS AND CRITICISM." *Revista InterAção* 9 (1): 115–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/231211797.pdf>.
- Oatley, Thomas. 2019. *International Political Economy*. 6th ed. London: Routledge.
- OECD. 2018. "China's Belt and Road Initiative in the Global Trade, Investment and Finance Landscape." *OECD BUSINESS AND FINANCE OUTLOOK*, 3–44. <https://www.oecd.org/finance/Chinas-Belt-and-Road-Initiative-in-the-global-trade-investment-and-finance-landscape.pdf>.
- Osborne, Martin J. 2000. "Game Theory." In *An Introduction to Game Theory*, 166. Toronto: Department of Economics, University of Toronto.
- Otero-iglesias, Miguel. 2011. "'Currency War' Between the US and China: Where Does the UE Stand?"
- Pozzebon, Stefano. 2015. "Statistics on Chinas Investment Abroad." *Bussiness Insider*. 2015. <https://www.businessinsider.com/statistics-on-chinas-investment-abroad-2015-2>.
- Prokhovnik, Raia, and Gabriella Slomp. 2010. "Introduction." In *International Political Theory after Hobbes: Analysis, Interpretation and Orientation*, edited by Raia Prokhovnik and Gabriella Slomp, 1–16. London: Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230304734_1.
- Rasmus, Jack. 2018. "Is the US-China Trade War for Real?" *Global Research: Trump Trade Policy 2* (November): 1–8. <https://www.globalresearch.ca/is-the-us-china-trade-war-for-real/5639852>.
- Rolland, Nadège. 2018. "Testimony before the U.S.-China Economic and Security Review Commission Hearing on: 'China's Belt and Road Initiative: Five Years Later,'" no. May 2017: 1–7.
- Sahide, Ahmad. 2021. "Proteksionisme Trump Dan Supremasi Politik Global Amerika." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 17 (1): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v17i1.3570.1-16>.
- Simon, Sheng. 2007. *Redefining Nationalism in Modern China: Sino-American Relations and the Emergence of Chinese Public Opinion in the 21st Century*. London: Palgrave Mcmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230590007>.
- Singh, Gunjan. 2019. "China-US Trade War: An Overview HATASO, USA Mini Review." *Management and Economics Research Journal* 5. <https://doi.org/10.18639/MERJ.2019.945413>.
- Sorell, Tom. 2006. "Hobbes on Trade, Consumption and International Order." *The Monist Journal* 89 (2): 245–58.
- Stofberg, Francois. 2019. "An Empirical View of Trade War Theory." *Market Commentary*, no. 31 July: 1–2.
- United State International Trade Commission (USITC). 2018. "Import Injury Steel Wheels from China." USITC. 2018. https://www.usitc.gov/investigations/701731/2018/steel_wheels_china/preliminary.htm.
- United States Trade Representative. 2020. "ECONOMIC AND TRADE AGREEMENT BETWEEN THE UNITED STATES OF AMERICA AND THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA."
- Wallerstein, Immanuel. 1984. *The Politics of the World-Economy: The States, the Movements and the Civilizations*. London: Cambridge University Press.

- Wang, Yanan, and Sam McNeil. 2019. "China Voices Strength, Pushes Nationalism around Trade War." *AP News*, May 15, 2019. <https://apnews.com/article/donald-trump-ap-top-news-international-news-global-trade-nationalism-f887e7219a6d4269989e5f527ccb971b>.
- Wong, Dorcas, and Alexander Chipman Koty. 2020. "The US-China Trade War: A Timeline." *China Briefing*, 2020. <http://www.tiongkok-briefing.com/news/the-us-Tiongkok-trade-war-a-timeline/>.
- World Bank, OECD. 2019. "GDP Growth Annual (%)." The World Bank. 2019. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2019&locations=CN-US&start=2007>.
- Yazid, Mohd Noor Mat. 2015. "The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political Economic Stability." *Global Journal of Political Science and Administration* 3 (6): 67–79. www.eajournals.org.
- Zhang, Hongji. 2021. "How Game Theory Impact International Relations." *Proceedings of the 2021 International Conference on Diversified Education and Social Development (DESD 2021)* 569 (Desd): 323–26. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210803.064>.